

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INTELLECTUAL CAPITAL DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Tasya Salfina Subiyanto

Tasyasalfina77@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance, Intellectual Capital, and Leverage on companies' financial performance. While Good Corporate Governance was measured by institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner board, and audit committee. Meanwhile, leverage was measured by Debt Equity to Ratio. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given by the researcher. In line with that, there were 60 samples from 20 consumption manufacturing companies which were listed on Indonesian Stock Exchange during 2018-2020. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. In addition, the research result concluded that institutional ownership, managerial ownership, and intellectual capital had a positive effect on Return On Asset. On the other hand, Debt to Equity Ratio had a negative effect on Return On Asset. In contrast, both the Independent commissioner board and audit committee did not affect Return On Asset.

Keywords: good corporate governance, intellectual capital, leverage, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance, Intellectual Capital* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Good Corporate Governance* diukur dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit sedangkan *Leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio*. Jenis data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 60 sampel dari 20 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Sedangkan *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*. Selain itu, pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Kata Kunci: good corporate governance, intellectual capital, leverage, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta persaingan bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan di Indonesia untuk mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya yaitu bisnis yang berdasarkan pada tenaga kerja (*labour based bussines*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based bussines*). Perubahan strategi bisnis tersebut diperlukan untuk mempertahankan perusahaan. Perusahaan yang awalnya hanya berfokus pada modal fisik (*financial*) yang didasakan pada tenaga kerja (*labor based bussines*) berubah menjadi lebih berfokus pada modal intelektual (*intellectual capital*). Starovic *et al.*, (2013) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan bisnis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam

penilaian aset pengetahuan adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* menjadi karakteristik perusahaan yang berbasis pada pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan serta keunggulan perusahaan secara kompetitif.

Di Indonesia sendiri *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Edvinsson dan Malone (1997:11), walaupun *intellectual capital* belum dinyatakan secara eksplisit namun *intellectual capital* dapat menarik perhatian akademisi maupun praktisi sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan. Aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa adanya wujud fisik seperti kepala surat kabar dan judul publikasi, lisensi dan waralaba, nama merek, hak cipta, hak paten dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, resep, formula, desain, model, prototipe, hak operasional dan penyedia jasa lainnya, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan. *Intellectual capital* yang dapat dimiliki dan digunakan untuk menyerahkan maupun menghasilkan suatu barang atau jasa, dapat disewakan kepada pihak lainnya atau digunakan untuk tujuan administratif seperti yang dikemukakan di dalam PSAK 19 (revisi 2010). Peranan *intellectual capital* digunakan sebagai upaya melakukan lompatan dalam peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesadaran bahwa *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan yang bertumbuh dan unggul.

Teori *intellectual capital* telah banyak dikembangkan melalui pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan para praktisi. Teori *intellectual capital* juga dapat digunakan sebagai petunjuk bagi perusahaan untuk mengetahui cara dalam mengelola aset tidak berwujud serta memberikan fasilitas kesuksesan melalui keuntungan yang berkelanjutan untuk memimpin perusahaan. Para praktisi menganggap aset tidak berwujud merupakan faktor penentu pada perusahaan dalam mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan. Pengembangan teori *intellectual capital* didasarkan pada penelitian antar disiplin ilmu sehingga dapat memahami penciptaan nilai perusahaan yang di dapatkan dengan memperhatikan perbedaan jenis-jenis pengetahuan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* dan untuk mencapai pengetahuan serta operasional dalam bentuk yang berbeda.

Untuk mencapai nilai tambah perusahaan dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* yang dipresentasikan melalui dana-dana keuangan didalam perusahaan dan *intellectual potential* yang dipresentasikan dalam bentuk potensi dan kemampuan yang melekat pada karyawan perusahaan. *Value added intellectual coefficient* menunjukkan bagaimana sumber daya dihasilkan oleh perusahaan yang meliputi *structural capital* (*structural capital value added - STVA*) *physical capital* (*value added capital employed - VACA*), dan *human capital* (*value added human capital - VAHU*) digunakan secara efisiensi oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sering digunakan oleh *stakeholder*, akademisi dan pembuatan kebijakan. Kinerja keuangan menggambarkan sebagian dari keseluruhan perusahaan dari sisi keuangan itu sendiri ke level output hingga ke tingkat pengembalian pasar. Kinerja keuangan juga digunakan untuk memberikan informasi penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profitabilitas* yang dihasilkan melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Saat kondisi perusahaan memburuk maka para *stakeholder* akan menggunakan informasi tersebut sebagai evaluasi kinerja pada masa lalu, melihat posisi perusahaan masa sekarang serta mengambil kebijakan yang memungkinkan terjadinya kejadian-kejadian yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan di masa yang akan datang sehingga informasi tersebut digunakan untuk meminimalisir terjadinya risiko-risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Namun sebaliknya jika kondisi perusahaan baik maka para *stakeholder* akan menganggap bahwa investasi tersebut menguntungkan sehingga *stakeholder* akan menginvestasikan dana yang mereka miliki pada perusahaan dan hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam upaya peningkatan kinerja keuangan, perusahaan juga harus memperhatikan modal usaha perusahaan. Minimnya modal usaha yang dimiliki oleh perusahaan dapat

mengakibatkan hambatan dalam aktifitas operasional perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan yang didapatkan melalui dana eksternal guna untuk menjalankan aktifitas operasional perusahaan guna untuk mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan. Penambahan jumlah pendanaan tersebut dapat mengakibatkan *leverage* perusahaan pun juga akan meningkat. *Leverage* adalah dana yang digunakan untuk membiaya seluruh beban yang dimiliki oleh perusahaan baik dana yang berupa aset keuangan maupun aset nyata.

Menurut Gitman dan Zutter (2015), semakin besar nilai rasio *leverage* maka mengakibatkan semakin besar pula tingkat fluktuatif keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmed *et al.*, (2011) menyatakan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Tetapi dengan adanya pemberian jumlah yang tepat pada rasio *leverage* maka akan memberikan keuntungan pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan porsi pemakaian dalam jumlah rasio *leverage* dengan tepat. Karena *leverage* memiliki dampak terhadap kelangsungan perusahaan yaitu semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan keuntungan serta beban psikologisnya akan menjadi bertambah. Tinggi rendahnya *leverage* tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh sehingga disarankan untuk perusahaan menggunakan *leverage* dalam jumlah yang proposional.

Semakin banyak aktivitas yang dikelola oleh perusahaan maka akan semakin meningkat juga kebutuhan yang akan digunakan untuk tata kelola perusahaan sehingga harus dipastikan manajemen perusahaan dapat dikelola secara baik dan efisien. Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan mampu menerapkan manajemen tata keola dengan baik sehingga dapat menjaga dan menjalin hubungan Kerjasama yang kuat antar karyawan maupun pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemegang saham. Tata kelola manajemen yang baik akan menghasilkan keputusan-keputusan keuangan perusahaan yang lebih baik. Agar perusahaan memiliki kinerja yang sehat dan berkesinambungan maka perlu dilakukan pengawasan dengan mengimplementasikan praktik *Good Corporate Governance*. Gingerich dan Hadioutranto (2002), menjelaskan tentang penerapan *Good Corporate Governance* dikatakan baik apabila didalamnya didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian dan kewajaran. Penerapan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan telah melakukan peningkatan terhadap kinerja keuangan dan nilai shareholder.

Di Indonesia sendiri perhatian tata kelola dimulai pada tahun 1997-1998 yang diakibatkan Indonesia mengalami krisis ekonomi sehingga perekonomian di Indonesia menjadi terpuruk bagi semua kalangan. Keterpurukan perekonomian di Indonesia ditandai dengan menurun secara drastis pada nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga menyebabkan banyak investor asing yang tidak ingin menanamkan modal di Indonesia karena takut mengalami kerugian. Keterpurukan perekonomian di Indonesia juga menyebabkan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan terus merosot. Krisis perekonomian tersebut tidak hanya dirasakan oleh Indonesia tetapi juga juga dirasakan oleh negara lain baik Asia Timur maupun Asia Tenggara meliputi Malaysia, Singapura, Jepang, Thailand dan Korea. Penelitian yang dilakukan oleh Asian Development Bank menyatakan bahwa keterpurukan tersebut timbul dikarenakan kurang diterapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia maupun negara lain yaitu mekanisme pada pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit comitte*) tidak berjalan secara efektif terhadap perlindungan pemegang saham serta penataan yang dikelola oleh perusahaan belum profesional. Timbulnya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997-1998 menimbulkan kesadaran pada perusahaan terkhususnya perusahaan yang terdapat di Indonesia terhadap perlunya penerapan bisnis yang sehat, baik, jujur dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan yang efisien baik kekayaan maupun sumber daya lainnya sehingga

tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu timbulnya krisis ekonomi tersebut yaitu karena masih tingginya rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan arah kebijakan serta pencegahan terhadap resiko-resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga menyebabkan perusahaan terjerumus ke dalam krisis ekonomi.

Dalam penelitian Sari (2021) tentang "Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan" menjelaskan bahwa dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan, berpengaruh positif dan signifikan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dan tidak berpengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan. Dengan adanya pertimbangan fenomena diatas maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan agar dapat memprediksi pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. Sebab perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi merupakan salah satu penopang bangkitnya perekonomian di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (3) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (4) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; (5) Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?; 6) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Inti dari teori keagenan yaitu terjadinya pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan yang dilakukan oleh pihak yang terkait. Teori keagenan timbul karena adanya tiga asumsi sifat yang ada di dalam diri manusia yang terdiri dari manusia yang lebih memengkan diri sendiri dibandingkan orang lain (*self interest*), manusia yang memiliki daya pikir terbatas terhadap kejadian yang akan datang (*bounded rationality*) dan manusia yang selalu berusaha untuk menghindari resiko yang timbul akibat adanya kesalahan baik pengambilan keputusan maupun kebijakan yang diterapkan (*risk averse*). Berdasarkan asumsi-asumsi yang dijelaskan diatas, manusia sebagai agen akan bertindak demi keuntungan diri sendiri. Teori Keagenan timbul karena adanya hubungan asimetris antara pemilik dan pengelola sehingga dibutuhkan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi sehat.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) dapat diartikan sebagai susunan aturan yang digunakan untuk menentukan hubungan diantara manajer perusahaan, karyawan perusahaan, kreditor, pemegang saham, pemerintah maupun stakeholders baik internal maupun eksternal sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menciptakan keseimbangan antara sistem pengendalian bagi perusahaan baik internal maupun eksternal dengan kondisi perusahaan pada saat itu sehingga diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan terhadap sumber daya serta dapat mendorong terjadinya pertumbuhan pada nilai perusahaan.

Intellectual Capital

Intellectual Capital (Modal Intelektual) merupakan aset berwujud yang berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

International Federation of Account (IFAC) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi tiga teori yang meliputi *human capital*, *organization capital* atau *structural capital* dan *customer capital* atau *relational capital*. *Human Capital* merupakan *lifeblood* di dalam *intellectual capital* sehingga *human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement* tetapi hal tersebut merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik yang didasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang terdapat di dalam perusahaan tersebut.

Structural capital atau *organization capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi rutinitas proses perusahaan serta strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal pada *intellectual* serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Jika perusahaan memiliki sistem serta prosedur yang tidak baik maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara maksimal walaupun seseorang karyawan memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi. *Related capital* atau *customer capital* yang salah satu komponen *intellectual capital* yang menghasilkan nilai secara nyata. *Relational capital* adalah suatu hubungan harmonis antara perusahaan dengan para mitranya baik yang berasal dari pemasok yang memiliki potensi seperti berkualitas dan andal. *Relational capital* dapat timbul dikarenakan muncul dengan masyarakat di sekitar.

Leverage

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa *leverage* adalah seberapa jauh pendapatan tetap dalam menutupi beban tetapnya. Perubahan dalam penggunaan hutang berakibat perubahan terhadap harga per lembar saham (*earning per share*). Perubahan tersebut juga akan mempengaruhi meningkatnya risiko terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko maka akan semakin tinggi beban bunga yang dibebankan kepada perusahaan oleh yang memberikan pinjaman. Rasio *leverage* memberikan ukuran perbandingan dana yang dipinjam melalui kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*. Maka semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan menunjukkan komposisi total hutang yang dibandingkan dengan total modal sendiri.

Kinerja Keuangan

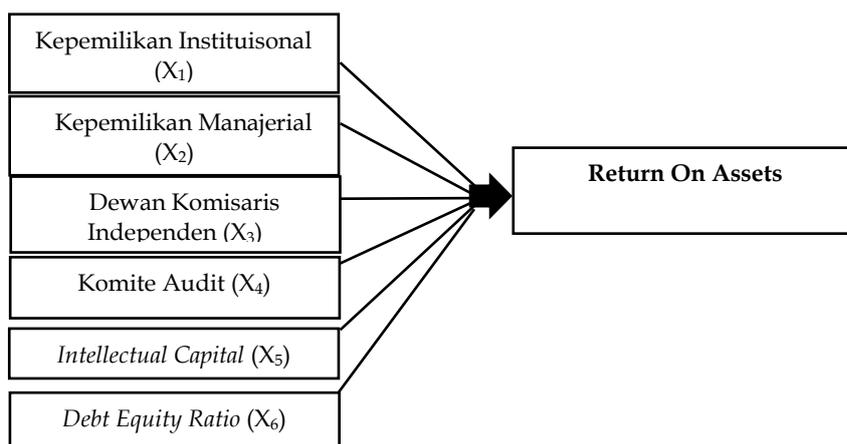
Kinerja adalah jawaban dari hasil kerja yang dilakukan perusahaan sehingga dapat dijadikan suatu kesimpulan keberhasilan atau tidaknya perusahaan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kinerja juga dapat diartikan sebagai *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period*.

Menurut pendapat Rudianto (2013:189), Kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan disusun berdasarkan aturan-aturan yang berlaku yang ditetapkan di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Laporan kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan perusahaan. Bagi perusahaan hal tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dasar para pemegang saham untuk melepas atau membeli kepemilikan saham perusahaan. Manajer perusahaan perlu memastikan apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik atau tidak sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau berpotensi bangkrut.

Rerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teoritis dan latar belakang diatas maka dapat diambil suatu kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Crutchley dan Hansen (1999) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan dapat mengurangi agency cost sehingga perusahaan dapat menggunakan dividen yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pricilia dan Susanto (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional sangat penting dalam memonitor manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap manajemen perusahaan secara optimal. Monitoring tersebut dapat menjamin kemakmuran bagi pemegang saham sehingga pengaruh terhadap kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai pengawas melalui investasi pemegang saham yang cukup besar di pasar modal. Adanya kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Semakin besar kepemilikan institusional oleh perusahaan maka akan semakin besar pula kekuatan suara serta dorongan perusahaan untuk mengawasi manajemen yang akan menimbulkan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan pada masing-masing variabel memperoleh hasil kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga semakin kuat pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan kepemilikan institusional terhadap perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat apabila pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen perusahaan agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

H_1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah dimana suatu kondisi manajemen perusahaan merupakan salah satu pemegang saham pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial dapat dilakukan sebagai bentuk kesempatan yang diberikan oleh perusahaan sebagai kompensasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mendapatkan hal tersebut, pihak manajemen akan berusaha secara maksimal untuk mengolah aset yang dimiliki secara efektif. Setelah kepemilikan saham manajerial semakin tinggi maka manajemen akan berusaha

semaksimal mungkin untuk mempertahankan maupun meningkatkan kekayaan perusahaan yang salah satunya yaitu kepemilikan manajerial oleh manajer itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Besarnya kepemilikan manajerial oleh manajer mengidentifikasi kesejajaran antara manajer dengan pemegang saham sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik serta kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat.

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan penjelasan hubungan tentang principal dan agent. Principal merupakan pemilik atau pemegang saham sedangkan agent merupakan manajemen perusahaan yang diberi kuasa oleh principal untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah usaha manajemen dalam menjaga profit perusahaan agar terlihat baik di dalam laporan keuangan. Hal tersebut digunakan untuk meyakinkan stakeholder bahwa kinerja keuangan perusahaan berjalan secara efektif. Komisaris independen berfungsi untuk melakukan monitoring terhadap pengelolaan perusahaan. Komisaris independen dapat meminimalisir konflik keagenan antara dewan direksi dengan stakeholders yang dilakukan melalui fungsi pengawasan terhadap kinerja dewan direksi sesuai dengan kemauan stakeholders.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan pada masing-masing variabel memperoleh hasil variabel komisaris independen institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan didukung oleh perspektif yang menyatakan bahwa dewan komisaris diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan kepada perusahaan secara objektif dan independen sehingga dapat memberikan dan menjamin pengelolaan perusahaan secara bersih dan operasi perusahaan berjalan dengan lancar sehingga dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Elisetiawati dan Artinah, 2016).

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit merupakan pemenuhan *Good Corporate Governance* sebagai perpanjangan tangan dari Dewan Komisaris. Komite audit akan membantu Dewan Komisaris melalui fungsi pengawasan dan pertanggungjawaban antara pemangku kepentingan dalam hal berkomunikasi. Komite audit juga membantu Dewan Direksi untuk membuat rekomendasi terhadap kebijakan yang akan diambil, memastikan laporan keuangan telah disajikan dengan benar dan meningkatkan efektifitas fungsi audit.

Karena tugas audit yaitu membantu dewan komisaris dalam mengelola perusahaan maka semakin banyak anggota komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen secara menyeluruh sehingga dapat memperkecil upaya manajemen dalam merekayasa data-data yang berkaitan dengan keuangan serta prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* yang transparansi dan disclosure telah diterapkan secara konsisten dan memadai. Penerapan tersebut berhubungan dengan integritas kinerja keuangan yang dapat dilihat dari tidak adanya permasalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Arifani (2013) menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara komite audit dengan kinerja keuangan yaitu

dapat dilihat bahwa komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan yang memadai. Dengan berjalannya komite audit yang efektif maka control terhadap perusahaan akan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang timbul akibat tindakan manajemen yang berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sendiri.

H₄: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pendekatan yang menggunakan basis sumber daya (*resources based view of firm*) menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset perusahaan yang penting maka perusahaan akan memiliki keunggulan di dalam persaingan usaha serta mendapatkan kinerja keuangan yang baik. *Intellectual Capital* adalah kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan serta berpusat pada sumber daya manusia pada perusahaan yang berfungsi sebagai meningkatkan daya saing perusahaan. Jika kemampuan sumber daya manusia perusahaan dikatakan baik maka diharapkan akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga profitabilitas semakin meningkat.

Dengan meningkatkan pengetahuan serta memanfaatkan pengetahuan dengan baik diyakini dapat menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja keuangan perusahaan. Ulum (2009a, 2009b) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang dapat dicapai melalui investasi pada sumber daya intelektual serta peningkatan mobilisasi terhadap potensi internal perusahaan terutama dalam aset tidak berwujud. Penciptaan nilai tidak berwujud tersebut harus diperhatikan karena berdampak cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuliyatih dan Arya (2011) menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik masa kini maupun masa mendatang. Begitu pula dalam penelitian Ulum (2008a, 2008b) menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik masa kini maupun masa mendatang.

H₅: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam upaya mencapai tujuan perusahaan yaitu melalui peningkatan kinerja perusahaan. Seringkali perusahaan mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dialami oleh perusahaan dapat berupa terbatasnya modal atau dana yang dimiliki perusahaan guna untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan memerlukan tambahan dana dari pihak ketiga baik dari lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank.

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan diperoleh melalui dana internal (dana yang berasal dari dalam perusahaan) dan dana eksternal (dana yang berasal dari luar perusahaan). Modal internal berasal dari laba ditahan sedangkan modal eksternal berasal dari modal sendiri ataupun melalui hutang pada pihak ketiga. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibayari oleh kreditur.

Kasmir (2012:157) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk membandingkan antara seluruh hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarjo (2010) menjelaskan bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin menunjukkan identitas perusahaan tidak mampu dalam membiayai operasionalnya sendiri karena menggunakan dana yang berasal dari pihak eksternal. Sedangkan semakin kecil *Debt to Equity Ratio*

menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membiayai operasionalnya sendiri karena menggunakan dana yang berasal dari pihak internalnya itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert (1997) menjelaskan bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk. Selain itu, semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya sehingga menyebabkan risiko mengalami kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

H_6 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasional dari variabel independen dan variabel dependen pada penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan.

Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data sampel dengan memperhatikan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu, sehingga pengumpulan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, laporan keuangan, dan foto. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak ketiga ataupun lewat dokumen. Berdasarkan kriteria pengambilan data penelitian tersebut menghasilkan data sebanyak 60 data penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan di dalam penelitian implementasi *good corporate governance*, *leverage* dan *intellectual capital* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat di definisikan sebagai bentuk kepemilikan saham dari berbagai macam institusi yang meliputi institusi berbadan hukum, institusi keuangan, insitusi pemerintah, serta institusi lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Wahidawati, 2002 (dalam Aluy, 2017) berpandangan bahwa kepemilikan manajerial bisa didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham dari pihak manajem yang

secara aktif ikut serta dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Direksi, Manajemen dan Anggota Komisaris}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), Komisaris Independen yang ada di dalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik (*code good corporate governance*) adalah komisaris dari pihak luar. Dewan Komisaris Independen dijalankan oleh seseorang sehingga menjadi bagian dari keanggotaan dewan komisaris yang bersifat independen sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh pihak yang memiliki kepentingan berkelanjutan terhadap kepentingan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\sum \text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai komite audit. Komite Audit juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang terpilih yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan suatu tugas-tugas khusus atau sejumlah Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen. Rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit adalah sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Intellectual Capital

Intellectual Capital atau modal intelektual merupakan ilmu pengetahuan yang menggunakan daya pikir serta tidak memiliki bentuk fisik yang berfungsi untuk mendapatkan tambahan laba atau keamanan proses bisnis sehingga perusahaan memperoleh nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan lain. Rumus yang digunakan untuk menghitung *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

$$IC = VACA + VAHU + STVA$$

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2012), *Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa hutang dengan ekuitas dan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam dana kepada pemilik perusahaan. Rasio tersebut untuk membandingkan antara seluruh hutang baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.. Total *debt to equity ratio* juga merupakan salah satu dari rasio *leverage* dan solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan disebut dengan rasio *leverage* yaitu untuk menilai Batasan perusahaan dalam meminjam dana yang dibutuhkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\sum \text{Hutang}}{\sum \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan *Return On Asset* menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\sum \text{Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sukmadinata (2006:72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang ada dan dapat disebabkan oleh alam ataupun manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif dapat memberikan gambaran hubungan atas data yang terkumpul dan dapat dilihat berdasarkan nilai maksimal, nilai minimal, rata-rata, standar deviasi atau segala jenis gambaran pada variabel independen dan variabel dependen dalam tahun yang sedang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data menurut Ghazali (2018:161) adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafis (P-Plot) dan pendekatan kolmogorov smirnov dengan dasar pengambilan keputusan uji statistik yaitu Apabila hasil nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan data yang diuji berdistribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2016:87) uji Multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel dependen dan variabel independen dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel independen melalui besaran korelasi (r). gejala korelasi antar variabel dapat dideteksi melalui *rule of thumb* yang nilainya ditentukan dengan *tolerance value* > 0.10 dan *Variance Inflation Factor* < 10.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menurut Ghazali (2018:111) bertujuan untuk menguji dalam satu model uji regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dinilai sesuai dengan kriteria apabila $dU < d < 4-dU$, artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Sunyoto (2016:90) adalah dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residualnya dari observasi yang satu dengan yang lain. Apabila letak data residual tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2016:94). Dari pengertian tersebut dirumuskan model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1INST + \beta_2MNJR + \beta_3KMI + \beta_4KA + \beta_5VACA + \beta_7DER + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA : *Return On Assets*

α : Konstanta

INST : Kepemilikan Institusional

MNJR : Kepemilikan Manajerial

KA : Komite Audit

VAIC : *Intellectual Capital*

DER : *Debt to Equity*

β_1, \dots : Koefisien Regresi

ε : Standar Error

Uji Model Penelitian

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi seberapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model akan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien R^2 terdapat pada rentang angka 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pula variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independent yang digunakan dalam model penelitian layak digunakan, artinya variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital* dan *Debt to Equity Ratio* sesuai sebagai variabel penjelas dari variabel *Return On Asset*. Penggunaan tingkat signifikansi pada Uji F ini yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Uji Statistik t (Uji t)

Uji t atau t-test merupakan salah satu uji statistik yang menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti. Uji t menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020 dari sub sektor barang konsumsi. Perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berjumlah 87 perusahaan dan hanya terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel penelitian. Sampel penelitian tersebut akan diuji dan dianalisa tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit), *Intellectual Capital* dan *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* Terhadap perusahaan sektor barang konsumsi selama tahun 2018-2020.

Analisis Statistik Deskriptif

Uji analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standard deviasi data. Berikut adalah hasil uji statistic deskriptif:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	60	.00	1.00	.5425	.29026
Kepemilikan Manajerial	60	.00	.48	.0781	.12328
Dewan Komisaris Independen	60	.00	.50	.3502	.16719
Komite Audit	60	.00	4.00	2.6271	1.06509
Intellectual Capital	60	-1.22	7.04	2.8192	1.56162
Debt Equity Ratio	60	.00	3.59	1.0610	.93625
Return On Asset	60	.00	.33	.0851	.06500
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2020

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 serta nilai mean sebesar 0,5425 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,29026. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan institusional bersifat homogen dikarenakan data yang digunakan dalam variabel instisuional mempunyai sebaran besar sehingga penyebaran tidak merata dikarenakan terdapat perbedaan antara data satu dengan data yang lainnya.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,48 serta nilai mean sebesar 0,0781 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12328. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai nilai mean lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam variabel kepemilikan manajerial bersifat heterogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,50 serta nilai mean sebesar 0,3502 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16719. Hasil peneitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris independen bersifat homogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00 serta nilai mean sebesar 2,6271 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,06509. Hasil peneitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris independen bersifat homogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Variabel *intellectual capital* memiliki nilai minimum sebesar -1,22 dan nilai maksimum sebesar 7,04 serta nilai mean sebesar 2,8192 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,56162. Hasil peneitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel *intellectual capital* bersifat homogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3,59 serta nilai mean sebesar 1,0610 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,93625. Hasil peneitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel *debt to equity ratio* bersifat hhomogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Variabel *return on asset* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,33 serta nilai mean sebesar 0,0851 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,06500. Hasil peneitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar

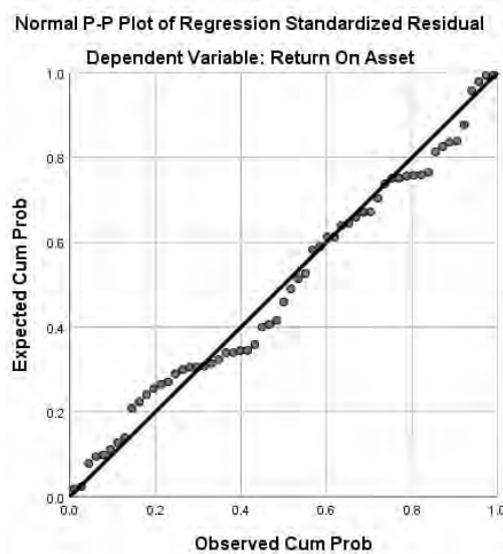
deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa variabel *return on asset* bersifat homogen sehingga dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui apakah sebaran data sampel penelitian atau variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi tersebut telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data menggunakan metode P-Plot berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa titik sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Pada hasil uji normalitas data menggunakan metode kolmogorov smirnov Tabel 2 yang menunjukkan hasil signifikansi data atau *asyp.sig* (2-tailed) bernilai 0,200 sehingga lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data menggunakan metode P Plot dan kolmogorov smirnov:



Gambar 2
Grafik P-Plot

Sumber: Laporan Data Yang Diolah Tahun 2022

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04411285
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.060
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 ^a	.539	.486	.04659	1.434

a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Hasil uji tersebut telah memenuhi kriteria penilaian autokorelasi yaitu lebih besar dari nilai dU dengan hasil nilai dU sebesar 1,40832 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Maka dari itu hasil uji autokorelasi dapat dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson yaitu $1,40832 < 1,434 < 2,59168$ yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independen yang diprosikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *intellectual capital*, dan *total debt to equity ratio*. Berikut ini hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	.019	.021			.899	.373		
Kepemilikan Institusional	.096	.026	.428		3.735	.000	.673	1.485
Kepemilikan Manajerial	.196	.060	.372		3.290	.002	.693	1.443
Dewan Komisaris Independen	-.010	.047	-.026		-.216	.830	.603	1.658
Komite Audit	-.018	.008	-.299		-2.301	.025	.524	1.909
Intellectual Capital	.023	.004	.564		5.472	.000	.834	1.199
Debt Equity Ratio	-.015	.007	-.219		-2.059	.044	.781	1.281

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Variabel Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MNJR), Dewan Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), *Intellectual Capital* (IC) dan *Debt Equity Ratio* (DER) tidak terjadi multikolinieritas dikarenakan memiliki nilai tolerance berturut-turut sebesar 0,673; 0,693; 0,603; 0,524; 0,834; dan 0,781 sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berturut-turut sebesar 1.485; 1,443; 1,658; 1,909; 1,199; dan 1,281 dimana nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (>0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variansi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.024	.013		1.875	.066
	Kepemilikan Institusional	.010	.015	.113	.676	.502
	Kepemilikan Manajerial	.009	.036	.041	.249	.804
	Dewan Komisaris Independen	.010	.028	.066	.374	.710
	Komite Audit	-.002	.005	-.063	-.334	.740
	Intellectual Capital	.002	.003	.127	.848	.400
	Debt Equity Ratio	-.001	.004	-.035	-.227	.821

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Intellectual Capital* dan *Debt To Equity Ratio* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dikarenakan memiliki nilai signifikan berturut-turut sebesar 0,502; 0,804; 0,710; 0,740; 0,400; dan 0,821 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (>0,05).

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel-variabel dependennya. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi R²:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.734 ^a	.539	.486	.04659	

a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji koefisien determinan (R²) dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,539 yang berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R" yaitu $0,734 \times 0,734 = 0,539$. Besarnya atau sama dengan 53,9%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (KMI), Dewan Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), *Intellectual Capital* (IC) dan *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 53,9%. Besarnya nilai koefisien determinasi atau R Square ini berkisar antara 0-1. Sehingga semakin kecil nilai koefisien determinasi artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinan semakin mendekati angka 1 artinya pengaruh tersebut akan semakin kuat.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga layak untuk diuji. Berikut adalah hasil dari uji F:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.132	6	.022	10.152	.000 ^b
	Residual	.113	52	.002		
	Total	.245	58			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji F dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan dalam model regresi. Hal ini berarti variabel independen Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MNJR), Dewan Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), *Intellectual Capital* (IC) dan *Debt Equity Ratio* (DER) sesuai sebagai variabel penjelas *Return On Asset* (ROA).

Uji Statistik t (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.	Keterangan Hipotesis
		B	Std. Error			Diterima / Ditolak
1	(Constant)	.019	.021	.373		Diterima
	Kepemilikan Institusional	.096	.373	.000		Diterima
	Kepemilikan Manajerial	.196	.000	.002		Diterima
	Dewan Komisaris Independen	-.010	.002	.830		Ditolak
	Komite Audit	-.018	.830	.025		Ditolak
	Intellectual Capital	.023	.025	.000		Diterima
	Debt Equity Ratio	-.015	.000	.044		Diterima

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji hipotesis (uji t) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel Kepemilikan Institusional (INST) bernilai 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji hipotesis yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis dapat diterima. Dari hasil tersebut maka dapat dianalisis bahwa variabel Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA).

Variabel Kepemilikan Manajerial (MNJR) yang terdapat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji hipotesis yaitu sebesar 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka hipotesis dapat diterima. Dari hasil tersebut maka dapat dianalisis bahwa variabel Kepemilikan

Manajerial (MNJR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA).

Variabel Dewan Komisaris Independen (KI) yang terdapat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0,830. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai kriteria signifikansi uji hipotesis yaitu sebesar 0,05 ($0,830 > 0,05$) maka hipotesis ditolak.

Variabel Komite Audit (KA) yang terdapat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0,025 dan nilai beta bernilai -0,18. Dari hasil tersebut maka dapat dianalisis bahwa variabel Komite Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Sedangkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Variabel *Intellectual Capital* (IC) yang terdapat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji hipotesis yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis dapat diterima. Dari hasil tersebut maka dapat dianalisis bahwa variabel *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA).

Variabel *total Debt Equity Ratio* (DER) yang terdapat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0,044 dan nilai beta bernilai -0,15. Dari hasil tersebut maka dapat dianalisis bahwa variabel *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) maka hipotesis dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Return On Asset*

Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut terjadi karena semakin besar presentase kepemilikan institusional yang dihasilkan oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kekuatan suara serta dorongan yang kuat untuk mengawasi manajemen perusahaan agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut dinilai dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Return On Asset*

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal penelitian tersebut terjadi karena semakin besar presentase variabel kepemilikan manajerial yang dihasilkan oleh manajer dinilai dapat mensejajarkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham terutama dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada risiko yang akan terjadi. Hubungan yang baik antara manajer dan pemegang saham akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusiana (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Return On Asset*

Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut terjadi karena semakin besar proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan dinilai dapat memberikan pengawasan secara optimal terhadap perusahaan sehingga dapat memberikan jaminan pengelolaan perusahaan secara bersih serta operasi yang dijalankan oleh perusahaan dapat berjalan secara lancar sehingga tidak dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Tetapi, nyatanya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hal tersebut dinilai besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjamin baiknya fungsi pengawasan, pengelolaan maupun pengambilan keputusan dalam yang akurat didalam suatu perusahaan. Selain itu, tidak semua dewan komisaris independen memiliki komitmen terhadap tugas serta tanggung jawabnya. Komitmen diperlukan karena tugas seorang audit seringkali tidak hanya membutuhkan waktu yang panjang melainkan juga harus dilakukan secara tepat baik terjadwal atau tidak terjadwal. Komitmen juga diperlukan untuk mempersiapkan diri secara memadai dalam menghadiri setiap pertemuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan. Namun nyatanya, semakin besar proporsi dewan komisaris independen tidak dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dikarenakan tidak semua anggota yang termasuk dalam dewan komisaris independen khususnya yang memiliki jabatan eksekutif dapat mengikuti pertemuan tidak terjadwal atau waktu yang diluangkan sangat terbatas. Proporsi dewan komisaris independen yang terlalu besar akan berdampak kepada proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit, panjang dan bertele-tele. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Return On Asset*

Jumlah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit pada perusahaan maka pengendalian dan pengawasan terhadap perusahaan akan semakin meningkat sehingga perusahaan harus melakukan pertimbangan serta menetapkan keputusan yang tepat pada komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Hal tersebut memungkinkan terdapat pengaruh menurunnya kinerja keuangan dikarenakan penambahan pada komite audit yang dinilai tidak semua komite audit memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu syarat pembentukan Komite Audit berdasarkan POJK 55/2015 yaitu Komite Audit minimal terdiri dari tiga orang anggota yaitu satu orang ketua yang harus berasal dari Dewan Komisaris Independen dan dua anggota lainnya dari pihak eksternal. Namun berdasarkan bukti yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan tidak semua ketua di dalam Komite Audit berasal dari Dewan Komisaris Independen sehingga tidak semua Komite Audit tidak dapat berhubungan dengan direktur, manajemen, pemegang saham maupun anggota dewan komisaris lainnya. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifani (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Asset*

Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin besar *intellectual capital* pada perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena berkembangnya pengetahuan serta teknologi di dunia bisnis. Oleh karena itu dengan meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan dengan baik dapat bermanfaat bagi kinerja keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam jangka panjang dapat dicapai baik melalui peningkatan mobilisasi dan sumber daya intelektual. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriati (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Besarnya *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran *debt equity ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin besarnya *debt equity ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan dinilai dapat memberikan kerugian terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan dianggap tidak mampu dalam membiayai biaya operasionalnya sendiri dimana biaya tersebut menggunakan biaya dari pihak eksternal. Sedangkan semakin kecil *debt equity ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan dinilai perusahaan mampu membiayai biaya operasionalnya sendiri sehingga hal tersebut akan memberikan anggapan yang baik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2010) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kinerja keuangan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*, (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*, (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap potensi *Return On Asset*, (6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel pengukuran seperti *time interest*, *debt to total asset ratio*, dan *corporate social responsibility* dalam menganalisis pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu diharapkan juga untuk menambah jumlah waktu pengamatan sehingga dapat mendapatkan hasil yang benar-benar mewakili keadaan yang sebenarnya, (2) Bagi perusahaan diharapkan mampu dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan baik pendanaan maupun manajemen tata kelolanya sehingga dapat meminimalisir

terjadinya risiko kerugian maupun kebangkrutan pada usaha yang dijalankannya, (3) Bagi investor diharapkan untuk memperhatikan kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan sebelum melakukan investasi sehingga dapat mengetahui kelangsungan hidup usaha pada perusahaan dan mampu memberikan *return* yang baik bagi investor itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Z. Ahmed., dan A. Usman. 2011. Determinant of Performance: A Case of Life Insurance Sector of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economic* 61 (1) 123-128
- Arifani, R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1(2).
- Brigham, F. dan J. F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* 11(2). Salemba Empat. Jakarta.
- Crutchley, C., dan R. S. Hansen. 1999. *A Test of Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage and Corporate Devidens, Financial Management* 18: 36-46.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah., dan R. G. Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Edvinsson, Leif dan M. S. Malone. 1997. *Intellectual Capital; Realizing Your Company's True Value By Finding Its Hidden Roots*. Harper Business. New York.
- Elisetiawati, E., dan B. Artinah 2016. Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi XVII* (1): 24-32.
- Eva, E., dan B. Artinah. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 17(1).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gingerich, D. J. dan S. I. Hadiputranto. 2002. Good Corporate Governance - Indonesia. *International Financial Law Review*: 41-43.
- Gitman, L. dan C. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. 14th Edition. Pearson Education.
- IFAC. 1998. The Measurement and Management of Intellectual Capital. www.ifac.org. 28 November 2021 (15:15).
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 13: 305-360.
- Kasmir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lusiana. 2017. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pricilia, S., dan L. Susanto. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 22(2): 267-285.
- Robert, A. 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Media Soft Indonesia. Jakarta.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta.
- Ruslim, H., dan I. Santoso. 2018. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *I XXIII*(03), 334-346.
- Sari, D. K. 2021. Pengaruh Intellectual Capital, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(5).

- Stratovic, D., P. Manager., T. Issues., CIMA., dan B. Marr. 2013. *Handbook for Chartered Institute Of Management Accoucntants*. Published by Chartered Institute of Management Accountants.
- Sumarjo, H. 2010. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sunyoto, D. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Ulum, I. 2008a. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partia Least Square. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Ikatan Akuntan Indonesia. Pontianak.
- _____. 2008b. *Intellectual Capital and Financial Return of Listed Indonesian Banking Sector. Proceeding international research seminar and exhibition*. Lemlit UMM. Malang.
- _____. 2009a. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Riset dan Keuangan* 10(2): 1411-0288.
- _____. 2009b. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wahidawati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institudional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 5(1): 1-16.
- Zuliyatih, dan N. Arya. 2011. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(1).